

AL QUR'AN TERJEMAH BAHASA MADURA (STUDI SEJARAH DAN LOKALITAS PENERJEMAHAN)

Habibur Rahman¹, Nasrulloh²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}, Kota Malang, Indonesia
240106210037@student.uin-malang.ac.id¹, nasrulloh.said@gmail.com²

Informasi Artikel

Vol : 1 No : 10 Oktober 2024
Halaman : 1-10

Abstract

The Madurese Language Translation of the Qur'an is the main focus of this research. The author notes the development of this translation from 1999 to 2018. This research is based on the results from the Surabaya Study Group (JPS) and the Institute for the Study and Translation of the Qur'an (LP2Q), as well as instructions from the Indonesian Ministry of Religious Affairs to academics at IAIN Madura to compile this work. The Ministry encourages experts to promptly prepare the translation of the Qur'an into Madurese. The questions to be answered in this research are: (1) What is the history of the emergence of the Madurese Language Translation of the Qur'an? (2) How is the local context reflected in the Qur'an and its translation into Madurese. Overall, this research finds that the Madurese Language Translation of the Qur'an is divided into three types, each of which is a unity. First, the work of the Surabaya Study Group (JPS), second, from the Institute for the Study and Translation of the Qur'an (LP2Q), and third, the work of the IAIN Madura Translation Team. The translation model employed is a dynamic or communicative model, which in the terminology of ulumul Qur'an is known as literal or interpretative translation. The translation process is conducted by adapting to the Madurese language and culture, rather than solely based on the grammatical structure of Arabic as the source language. The dialect used in the translation is generally the Pamekasan-Sumenep dialect, although some parts utilize the Bangkalan-Sampang dialect. The hierarchy of the Madurese language applied in the translation varies depending on the structure and verses being translated, including the levels of iyâ-enjâ', engghi-enten, têngghi/alos, and bhâsa engghi-bhuntèn. In Javanese, these terms are known as ngoko, kromo, and kromo inggil.

Keywords:

Translation
History
locality

Abstrak

Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penulis mencatat perkembangan terjemahan ini dari tahun 1999 hingga 2018. Penelitian ini didasarkan pada hasil dari Jamaah Pengajian Surabaya (JPS) dan Lembaga Pengkajian dan Penerjemahan Al-Qur'an (LP2Q), serta instruksi dari Kementerian Agama Republik Indonesia kepada akademisi IAIN Madura untuk menyusun karya ini. Kementerian Agama mendorong para ahli untuk segera menyusun terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Madura. Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Apa sejarah munculnya Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura? (2) Bagaimana konteks lokal dalam Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Madura. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an terjemah Bahasa Madura terbagi menjadi tiga jenis, yang masing-masing merupakan kesatuan. Pertama, karya dari Jamaah Pengajian Surabaya (JPS), kedua, dari Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian Al-Qur'an (LP2Q), dan ketiga, karya Tim Penerjemah IAIN Madura. Model penerjemahan yang diterapkan adalah model dinamis atau komunikatif, yang dalam istilah ulumul Qur'an dikenal sebagai terjemah harfiyyah atau tafsiriyyah. Proses penerjemahan dilakukan dengan menyesuaikan dengan bahasa dan budaya Madura, bukan hanya berdasarkan struktur gramatikal bahasa Arab sebagai sumber. Dialek yang digunakan dalam terjemahan umumnya adalah dialek Pamekasan-Sumenep, meskipun ada bagian yang menggunakan dialek Bangkalan-Sampang. Hirarki bahasa Madura yang diterapkan dalam penerjemahan bervariasi tergantung pada struktur dan ayat yang diterjemahkan, mencakup tingkatan iyâ-enjâ', engghi-enten, têngghi/alos, serta bhâsa engghi-bhuntèn. Dalam bahasa Jawa, istilah ini dikenal sebagai ngoko, kromo, dan kromo inggil.

Kata Kunci : Terjemah, sejarah, Lokalitas.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang mulia diwahyukan kepada Nabi yang berasal dari Arab, menunjukkan betapa pentingnya penyampaian risalah Islam kepada masyarakat. Dengan turunnya Al-Qur'an, bahasa Arab

pun menjadi bagian integral dari kehidupan Islam, serta sebagai sarana komunikasi dalam menyebarkan dakwah. Kedekatan seorang dai dengan masyarakatnya sangat menentukan keberhasilan dakwah. Jika seorang dai berasal dari komunitas tertentu, ia akan lebih memahami tingkat kemaksiatan dan kesalahan yang melingkupi kaumnya.

Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia untuk saling berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami agar komunikasi berjalan lancar. Al-Qur'an, sebagai wahyu langsung dari Allah, diturunkan dalam bahasa Arab karena memang diberikan di tanah Arab, sehingga lebih mudah dipahami dan merupakan rahmat besar dari-Nya. Setiap firman Allah disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna.

Penerjemahan, atau pemindahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, menjadi suatu keharusan karena tidak semua bangsa memahami bahasa satu sama lain. Oleh karena itu, penerjemahan atau alih bahasa menjadi sangat penting dalam transformasi ilmu pengetahuan antar budaya dan peradaban.

Syaikh 'Abd al-Rauf Ibnu 'Ali al-Fanshuri (1035–1105 H/1615-1693) dikenal sebagai pelopor penerjemahan dalam bahasa Melayu di Indonesia, karyanya yang menggunakan aksara Arab-Melayu menjadikannya mutarjim pertama di Indonesia dalam bahasa Melayu-Indonesia. Perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia cukup pesat, tidak hanya dalam bahasa Indonesia, tetapi juga ke bahasa-bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Sasak, Mangondow, Batak Angkola, Toraja, Madura, dan lainnya.

Menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa lokal seperti bahasa Madura bukanlah hal yang mudah. Bahasa Madura telah mengalami perubahan autentisitas, selain itu terdapat aturan dan tingkatan berbahasa yang sedikit banyak mempengaruhi penerjemahan. Setiap bahasa memiliki akar dan konteks budaya yang khas, sehingga penerjemahan Al-Qur'an bisa mengalami perubahan makna, baik dalam bentuk pengembangan maupun pengurangan dari bahasa aslinya.

Lukman Hakim Saifudin, selaku Kemenag RI, pada akhir 2018 secara resmi meluncurkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah, seperti Madura, Aceh, dan Bugis. Terjemahan ini bertujuan untuk lebih memasyarakatkan Al-Qur'an, melestarikan bahasa daerah, dan menjaga warisan budaya Indonesia secara umum. Proses penerjemahan ini diprakarsai oleh Jama'ah Pengajian Surabaya (JPS), Lembaga Pengkajian dan Penerjemahan Al-Qur'an (LP2Q), Tim Penerjemah IAIN Madura, serta para ahli budaya dan ulama di Madura, melalui lembaga PAKEM MADDHU (Pamekasan dan Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura).

Penelitian ini penting untuk mengkaji sejarah dan lokalitas penerjemahan. Berdasarkan karya sebelumnya, seperti skripsi Arini Royyani yang berjudul *Al-Qur'an Terjamah Bhāsa Madhurā* (Studi Kritik atas karakteristik dan metodologi), serta karya Misbahul Wani *Al-Qur'an Tajamah Bhāsa Mādhurā* (membahas model, karakteristik, dan sejarah Tim Penerjemah IAIN Madura), penulis berupaya menggabungkan ketiga hasil terjemahan dalam bahasa Madura dari JPS, LP2Q, dan Tim Penerjemah IAIN Madura. Tujuannya adalah untuk menelusuri sejarah dan lokalitas penerjemahan Al-Qur'an dalam konteks Madura yang meliputi empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, yang sangat perlu diteliti lebih dalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang berfokus pada sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, majalah, dan bahan-bahan lain yang relevan sebagai sumber data sekunder. Sementara itu, sumber data primernya adalah Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Madura.

Data dikumpulkan dengan mencari referensi tertulis dan melakukan kajian mendalam pada data primer, yaitu Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Madura. Untuk memperkuat analisis dan argumentasi, penulis juga mengkaji data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, majalah, dan kamus yang relevan dengan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan penerjemahan vernakular di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan formulasi yang komprehensif, dengan meneliti penerjemahan bukan hanya dari segi metodologi dan karakteristik, tetapi juga dari perspektif sosial-

budaya yang sering kali berperan penting dalam proses penafsiran dan penerjemahan. Dengan demikian, penulis perlu mengumpulkan data yang akurat dan berbasis fakta.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dan deskriptif eksplanatori. Penulis menerapkan pendekatan sosio-historis, yang sejalan dengan strategi penelitian ini, dengan tujuan mengungkap sejarah munculnya Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura dan karakteristiknya yang mencerminkan kondisi sosial di dalam terjemahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Terjemah

Penerjemahan adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengalihbahasakan atau mengalihkan makna dari satu bentuk atau medium ke bentuk lainnya, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, penerjemahan didefinisikan sebagai kata benda yang mengacu pada metode, proses, atau tindakan mengalihkan bahasa. Kata dasar "terjemah" adalah kata kerja yang berarti "menerjemahkan" atau menyalin makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Hasil dari kegiatan ini disebut "terjemahan" (salinan bahasa), dan individu yang melakukannya disebut "penerjemah." Secara umum, terjemahan dapat dipahami sebagai ekspresi makna dari bahasa asal ke dalam bahasa tujuan yang tetap mempertahankan maksud aslinya.

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni memperkenalkan dua klasifikasi utama dalam terjemahan: harfiyyah dan tafsiriyyah. Terjemahan harfiyyah merujuk pada penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan secara literal, dengan menyesuaikan kata, kosakata, struktur kalimat, dan frasa asli ke bahasa lain, seperti Inggris, Korea, atau Prancis. Dalam jenis ini, kata-kata Al-Qur'an dipindahkan ke bahasa tujuan dengan mengutamakan persamaan makna kata demi kata. Terjemahan ini juga dikenal sebagai terjemahan lafzhiyyah. Di sisi lain, terjemahan tafsiriyyah memfokuskan pada penerjemahan makna-makna Al-Qur'an tanpa terikat secara ketat pada kata-kata atau struktur kalimat aslinya, tetapi lebih menekankan pada pesan dan arti keseluruhan.

Dari sudut pandang penulis, penerjemahan adalah upaya seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni memberikan pemahaman yang jelas dan mudah diterima oleh audiens atau pembaca. Khusus dalam konteks Al-Qur'an, penerjemahan harus mampu menyampaikan pesan secara akurat, sehingga pemahaman yang didapatkan oleh pembaca mendekati makna aslinya. Ini mengharuskan penerjemah untuk menguasai kedua bahasa yang terlibat agar dapat menyampaikan makna secara menyeluruh dan tanpa kekurangan. Oleh karena itu, hasil terjemahan tidak hanya perlu mencerminkan makna literal, tetapi juga makna kontekstual, sehingga dapat menggambarkan pesan aslinya dengan tepat.

2. Sejarah Munculnya Al Qur'an Bahasa Madura

Proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Madura dimulai oleh seorang ulama dari Surabaya, KH Abdul Madjid Ilyas, yang dianggap sebagai pelopor ide ini. Beliau adalah pendiri Jamaah Pengajian Surabaya (JPS) sekitar tahun 1958 M. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya, KH Abdullah Sattar Madjid, yang lahir di Paneleh Surabaya pada 1 September 1937, setelah wafatnya sang ayah. Terjemahan ini baru selesai pada tahun 1999 dan dikembangkan lebih lanjut hingga akhirnya rampung menjadi 30 juz pada tahun 2006 dengan penyempurnaan dari JPS. Pada tahun 2008, JPS bekerja sama dengan para ahli dari STAIN Madura (yang kemudian menjadi IAIN Madura), serta ulama dan ahli bahasa Madura (PAKEM MADDHU), untuk menyesuaikan penerjemahan agar lebih relevan. Kolaborasi ini dilakukan karena dua faktor utama: banyak orang Madura yang tinggal di luar Madura dan penerjemahan ulang dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura dianggap perlu untuk menjaga kaidah bahasa. Faktor sosiologis menjadi pertimbangan penting bagi JPS dalam proyek penerjemahan ini, yang dikenal sebagai masa awal.

Seiring waktu, hasil terjemahan dari JPS tersebut dianggap masih memerlukan penyempurnaan, sehingga tim ahli IAIN melakukan beberapa kali koreksi, termasuk menyelenggarakan workshop dengan para pakar Al-Qur'an, bahasa, dan budaya. Demi koordinasi yang lebih baik, dibentuklah Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian Al-Qur'an (LP2Q) di bawah pimpinan KH. Lailur Rahman dari Pondok Pesantren Ummul Quro Pamekasan. Sejak tahun 2008, LP2Q memulai proses penerjemahan dengan

mengadakan pertemuan setiap Sabtu malam setelah Isya hingga tengah malam, dan Sabtu pagi hingga siang. Pada 30 Juni 2012, di Pendopo Ronggosukowati, Pamekasan, kerja keras tim ini membuahkan hasil dengan selesainya tiga juz, dan akhirnya pada tahun 2019, Al-Qur'an terjemahan Bahasa Madura mencapai 30 juz yang dikenal sebagai masa pertumbuhan.

Selain itu, terjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura yang disusun oleh akademisi IAIN Madura juga terinspirasi dari target Kementerian Agama RI untuk mengembangkan khazanah Islam dengan menggunakan bahasa daerah. Terjemahan yang dikerjakan oleh IAIN Madura ini sejalan dengan produk LP2Q tetapi memiliki pendekatan berbeda: LP2Q menekankan gramatika Arab yang lebih ketat, sedangkan IAIN mengutamakan aspek komunikasi dan keakraban dengan struktur Bahasa Madura sehingga lebih mudah dipahami. Terjemahan IAIN Madura ini termasuk dalam periode perkembangan, yang kemudian akan dibandingkan dengan karya LP2Q.

Pada akhir tahun 2018, Kementerian Agama RI secara resmi merilis terjemahan Al-Qur'an dalam beberapa bahasa daerah, termasuk Bahasa Madura, Aceh, dan Bugis. Inisiatif ini bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa serta budaya daerah. Dalam proyek tersebut, para ahli Al-Qur'an di IAIN Madura turut terlibat, dan karya ini diberi nama Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Madura.

3. Karakteristik dan Metodologi Penerjemahan Al Qur'an Bahasa Madura

3.1. Model Penerjemahan

Menentukan model penerjemahan teks merupakan aspek penting dalam studi penerjemahan. Pandangan para ulama Ulumul Qur'an dan para ilmuwan berikutnya telah membangun fondasi untuk memahami hal ini. Misalnya, ada dua tipologi model penerjemahan yang dikenal luas, yaitu terjemah harfiyyah dan terjemah tafsiriyyah. Para ahli Ulumul Qur'an dan ilmuwan lainnya telah mengembangkan dan mendiskusikan model ini secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, dalam menentukan model penerjemahan untuk Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura, penulis tidak hanya mengandalkan teori yang diajarkan oleh ulama Ulumul Qur'an, tetapi juga menggunakan konsep dari pakar penerjemahan kontemporer seperti Peter Newmark. Dari delapan metode yang diusulkan oleh Newmark, hanya beberapa yang relevan untuk penerjemahan ke Bahasa Madura, yaitu Word for Word Translation (terjemahan kata per kata), Literal Translation (terjemahan harfiyyah), dan Communicative Translation (terjemahan komunikatif).

Selanjutnya, tulisan ini mempersempit pembahasan dalam konteks penerjemahan di Indonesia, di mana konsep pembahasalokalan (vernakularisasi) muncul. Vernakularisasi merujuk pada upaya umat Islam untuk mengadaptasi ajaran Islam dalam naskah-naskah berbahasa Arab ke dalam bahasa lokal. Proses ini melibatkan transmisi dan transformasi keilmuan yang signifikan dalam sejarah vernakularisasi.

3.1.1. Hirarki Bahasa (Tingkatan Bahasa)

Bahasa Madura memiliki lima tingkatan bahasa, yaitu: pertama, bahasa keraton, seperti "abdhi dhalem" (saya) dan "ajunan dhalem" (kamu); kedua, bahasa tinggi, dengan istilah seperti "abdhinah" (saya) dan "panjhenengan" (kamu); ketiga, bahasa halus, seperti "kaula" (saya) dan "sampeyan" (kamu); keempat, bahasa menengah, seperti "bhula" (saya) dan "dhika" (kamu); dan kelima, bahasa kasar (mapas) seperti "be'na" (kamu), "kake" (kamu), dan "seda" (kamu).

Lembaga yang tergabung dalam TIM PAKEM MADDHU menyederhanakan tingkatan bahasa Madura menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) bhâsa èngghi bhunten, (2) bhâsa tèngghi/alos, (3) bhâsa èngghi enten, dan (4) bhâsa ènjhâ' iyâ. Meskipun terdapat perbedaan dalam klasifikasi, kedua tipologi ini mengakui keberadaan kelas sosial dalam Bahasa Madura.

3.1.2. Bahasa dan Dialek Madura

Bahasa Madura memiliki pola pelafalan yang sangat khas, yang membuatnya sulit dipelajari oleh orang-orang di luar Madura. Bahasa ini memiliki lafal yang sentak dan menekan, terutama pada konsonan rangkap seperti [b], [d], [g], jh, dh, dan bh, serta pada konsonan ganda seperti jj, dd, dan bb. Biasanya, tekanan ini muncul pada suku kata di bagian tengah kata. Misalnya, dalam kata "majhâdi",

huruf JH dilafalkan dengan penekanan khusus, begitu juga dalam kata "pheleh," yang pelafalannya benar jika ada penekanan saat mengucapkannya.

Contoh lain dapat dilihat pada terjemahan Surah Al-Baqarah ayat 51: "Bân (ènga'â) nalèkanna Sèngko' ajhânjhi dâ' Musa pa' polo malem, saterossa jârèya bâ'na kabbhi madhâddhi empè' (mèangka pangèran) samarèna mangkaddhâ (Musa), ènghale bâ'na kabbhi kanèajâ." Dalam contoh ini, terdapat beberapa kata yang membutuhkan tekanan pada pelafalannya, seperti ajhânjhi (jh), kabbhi (bh), madhâddhi & mangkaddhâ (dh). Contoh-contoh seperti ini banyak ditemukan dalam Bahasa Madura, termasuk dalam terjemahan Al-Qur'an.

Keunikan lain dari Bahasa Madura terletak pada pelafalannya yang sering kali mengulang suku kata akhir. Misalnya, kata-kata seperti "somosowan," "reng-oreng," "teng-petteng," dan masih banyak lagi yang menjadi ciri khas Bahasa Madura. Contoh yang terkenal antara lain "te-sate," "ge-oge," "bal-balan," dan "cah-kancah'an." Dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Madura, pengulangan kata juga banyak digunakan, misalnya dalam penyebutan "Wahai orang-orang," yang diucapkan dengan "Hè rèng-orèng" dalam Bahasa Madura.

Selain itu, dialek merupakan bagian penting dari nilai-nilai lokal dalam Bahasa Madura. Bahasa ini memiliki beberapa dialek yang tersebar di seluruh wilayah, yaitu dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dialek yang sering menjadi acuan dalam penerjemahan adalah dialek Sumenep, karena Sumenep dahulu merupakan pusat kebudayaan dan kerajaan di Madura. Namun, dalam praktiknya, dialek-dialek lain juga turut digunakan dalam penerjemahan.

3.2. Bahasa Madura Sebagai Bahasa Penerjemah

Penulisan karya keislaman umumnya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial di mana penulisnya hidup, termasuk Al-Qur'an terjemahan dalam Bahasa Madura hasil karya IAIN Madura dan LP2Q. Pemilihan Bahasa Madura sebagai bahasa sasaran juga merupakan refleksi dari pertimbangan ini. Dalam penerjemahan, penting untuk memperhatikan kesesuaian atau kesepadanan antara bahasa sumber, yaitu bahasa Arab, dan bahasa target, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Setelah bahasa target ditetapkan, langkah selanjutnya yang tak kalah penting adalah memilih metode atau pendekatan penerjemahan yang sesuai. Al-Qur'an terjemahan Bahasa Madura ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menggunakan metode tafsiriyyah. Tim penerjemah mengacu pada pendekatan yang disebut penerjemahan komunikatif atau dinamis. Tujuannya adalah menggunakan struktur Bahasa Madura yang mendekati bahasa sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh para pembacanya.

3.2.1. Karakteristik

Berbicara tentang karakteristik, ini mengacu pada ciri khas atau sifat-sifat tertentu yang dimiliki setiap individu; bentuk perilaku; dan tanda-tanda khusus. Kata "karakteristik" sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *characteristic*, yang berarti sifat atau ciri khas. Dalam konteks penerjemahan, karakteristik juga muncul sebagai kecenderungan tertentu yang dipengaruhi oleh, misalnya, latar belakang penerjemah. Hal ini sering disebut dengan istilah corak atau laun. Kata "laun" yang umumnya berarti warna, dalam konteks tafsir dan penerjemahan digunakan untuk menggambarkan suasana atau nuansa khusus yang membentuk karakter tertentu dalam karya tafsir atau terjemahan.

Dalam bukunya *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Abdul Mustaqim menyampaikan bahwa karya tulis merupakan wujud ekspresi intelektual dari penulisnya, yang mencerminkan kemampuannya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Madura sangat dipengaruhi oleh ciri khas dan ekspresi intelektual para penerjemahnya. Penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an terjemahan dalam Bahasa Madura juga dipengaruhi oleh konsep yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim.

3.2.1.1. Lembaga Pengkajian dan Penerjemahan Al Qur'an (LP2Q)

Misalnya pada contoh Q.S Al Baqoroh: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya dalam Bahasa Madura,

“Apa bā’na kabbhi ella dhāddhi saksē nalēkana patēella dāteng dā’ Ya’qub; (nyatana) nalēkanah (Ya’qub) ngoca’ dā’ na’-ana’na: “Bhākal nyembhāapa bā’nakabbhi saponkarra sēngko’?”. (Na’-ana’na) mator: “Kaulā sadhājā bādhi nyembhā dā’ Pangērānēpon panjhennengan sareng Pangērānēpon bāngatowa panjhenengan (nyatane) Ibrahim, Isma’il, sareng Ishaq, (engghi panēka) Pangērān sē Sēttong, bān dhinēng kaulā sadhājā dā’ Salērānan (Allah) panēka rēng-orēng sē passra”.

Artinya dalam Bahasa Indonesia,

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 133)

Dari contoh terjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura di atas, dapat dilihat bahwa kata (قال) yang berarti “berkata” dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ngoca’ dan Mator dalam Bahasa Madura. Kedua kata ini memiliki arti yang sama namun digunakan secara berbeda dalam satu ayat.

Penggunaan dua kata yang berbeda ini memiliki tujuan tertentu yang memengaruhi pemaknaan. Kata (قال) pertama diterjemahkan menjadi Ngoca’, yang memiliki arti “berkata” dalam Bahasa Indonesia. Kata ini merupakan tingkatan terendah dalam komunikasi Bahasa Madura dan digunakan untuk mengungkapkan ucapan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Sedangkan kata (قال) kedua diterjemahkan menjadi Mator, yang juga berarti “berkata” namun berada pada tingkat kedua, digunakan untuk menyampaikan jawaban anak-anak Nabi Ya'qub kepada ayah mereka. Dari sini, terlihat bahwa tingkatan dan aturan dalam Bahasa Madura turut mempengaruhi proses penerjemahan.

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan variasi dialek Bahasa Madura antar kabupaten di Pulau Madura serta di daerah-daerah luar pulau yang menggunakan Bahasa Madura juga memengaruhi hasil terjemahan. Sebagai contoh, kata ganti orang pertama dalam ayat di atas juga digunakan dua kali dengan kata yang berbeda, yaitu sengkok dan kaulā. Kasus ini mirip dengan Ngoca’ dan Mator, di mana perbedaannya disebabkan oleh tingkatan sosial atau lawan bicara yang berbeda.

Jika diperhatikan lagi, pada tingkatan pertama dalam Bahasa Madura, ada beberapa variasi kata ganti orang pertama seperti sengkok, engkok, ēson, dan abehek. Pemilihan kata sēngkok dalam terjemahan tentu memiliki alasan tersendiri. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa anggota tim LP2Q, alasan utama pemilihan kata sēngkok disebabkan oleh latar belakang para penerjemah atau daerah tempat mereka tinggal.

Tim LP2Q yang terdiri dari akademisi STAIN Pamekasan (sekarang IAIN Madura), ahli budaya Madura dari tim PAKEM MADDHU, dan para ulama Madura, sebagian besar tinggal di Pamekasan sejak kecil. Maka, dialek dan gaya bahasa Madura Pamekasan menjadi bagian dari logat berbicara mereka, yang memengaruhi pilihan kata dalam terjemahan.

3.2.1.2. Tim Penerjemah IAIN Madura

Misalnya pada contoh Q.S Al Baqarah: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya dalam Bahasa Madura,

“Apa bā’na kabbhi nyaksē’è nalēkana patē dāteng dā’ Ya’qub; (iyâ arèya) nalēkana (Ya’qub) ngoca’ dā’ na’-ana’na: “Apa sē èsembhā’a bā’na kabbhi saponkorra sēngko’?”. (Na’-ana’na) mator’: “Kaulā sadhājā nyembhā’a dā’ Pangērānna ajunan sareng Pangērānna bāngatowana ajunan èngghi ka’dinto Ibrahim, Isma’il, sareng Ishaq, Pangērān sē Sēttong, bān kaulā sadhājā passra dā’ Salērāna Allah”.

Artinya dalam Bahasa Indonesia,

“Apakah kamu hadir sebagai saksi saat menjelang kematian Ya'qub ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, “Apa yang akan kamu sembah setelah aku tiada?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyang kami: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada-Nya kami berserah diri.”

Melihat contoh di atas, terlihat bahwa proses penerjemahan dipengaruhi oleh budaya atau kultur penerjemah, khususnya dalam penggunaan undhak bhasa saat Nabi Ya'qub berbicara kepada anak-anaknya menjelang akhir hidupnya. Dalam struktur Bahasa Madura, pertanyaan yang diucapkan oleh Nabi Ya'qub menggunakan tingkatan Enja'-Iya: “Ngoca' dâ' na'-ana'na: ‘Apa sè èsembhâ'a bâ'na kabbbhi saponkorra sèngko?’” Sementara itu, jawaban dari anak-anak Nabi Ya'qub menggunakan struktur Bahasa Enggih-Bhunten: “(Na'-ana'na) mator': ‘Kaulâ sadhâjâ nyembhâ'a dâ' Pangèranna ajunan sareng Pangèranna bângatowana ajunan ènggih ka'dinto Ibrahim, Isma'il, sareng Ishaq, Pangèran sè Sèttong, bân kaulâ sadhâjâ passra dâ' Salèrana Allah.”

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa dalam dialek Pamekasan, penggunaan tingkatan Bahasa Enggih-Bhunten disarankan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, karena hal ini merupakan etika sopan santun. Sedangkan, antara orang tua dan anak dalam budaya Madura, biasanya digunakan tingkatan Enja'-Iyah, yang mencerminkan keseharian di luar kasta priyayi.

3.2.2. Metodologi

Secara harfiah, metode mengacu pada cara yang teratur untuk melaksanakan suatu tugas agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos," yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini ditulis sebagai "method," sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi "thariqot" dan "manhaj." Menurut kamus, metodologi adalah studi tentang metode, yang mencakup cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menganalisis sesuatu. Dalam konteks penerjemahan, metode merujuk pada rencana dan pendekatan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan proses penerjemahan.

Seorang penerjemah perlu memiliki metode yang jelas agar dapat melaksanakan penerjemahan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seperti halnya seorang mufassir, seorang penerjemah juga memiliki pendekatan khusus dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh sudut pandang mufassir, latar belakang keilmuan, serta aspek-aspek lainnya.

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni mengemukakan dua metode dalam menerjemahkan Al-Qur'an, yaitu harfiyyah dan tafsiriyyah. Terjemah harfiyyah merupakan penerjemahan Al-Qur'an yang berfokus pada lafaz, kosakata, kalimat, dan struktur aslinya, yang digunakan sebagai dasar untuk menerjemahkan ke dalam bahasa lain seperti Inggris, Korea, atau Prancis. Sebagai contoh, dalam bahasa Korea, istilah Al-Qur'an akan menggunakan padanan kata yang setara di tempat yang sama. Jenis terjemahan ini sering disebut terjemah lafzhiyyah. Di sisi lain, terjemah tafsiriyyah mengacu pada penerjemahan makna-makna Al-Qur'an tanpa terikat pada lafaz aslinya, dengan fokus pada pemahaman makna yang lebih dalam dan tidak terikat pada kosakata atau struktur.

Berbeda dengan Ash-Shabuni, Peter Newmark mengklasifikasikan metode penerjemahan secara lebih mendetail. Newmark membagi metode penerjemahan menjadi delapan jenis, di mana empat di antaranya lebih mengedepankan bahasa sumber, sedangkan empat lainnya lebih condong kepada bahasa sasaran.

3.2.2.1. Lembaga Pengkajian dan Penerjemahan Al Qur'an (LP2Q)

Misalnya pada Contoh Q.S Ali Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجِبِّيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artiya dalam Bahasa Madura;

“Kalamon (rêng-orêng) jāreya acangghik dâ' bā'na (Muhammad) maka koca'aghi “sengkok masra-aghi abā' dâ' ka Allah, (bāriyā kēya) orêng-orêng sē noro' sēngko”, Bān koca'aghi (Muhammad) dâ' rêng-orêng sē ella ēberry kētab bān rêng-orêng se ummi.: Apa bā'na ella maso' Islam? “ kalamon (rêng-orêng) jāreya

ella kaparēng pētodhu, bān kalamon (rēng-orēng) jarēya ella mēngo, maka saongghuna kewajibhānna bā'na (Muhammad) coma madēpa'. Dhinēng Allah Maha Ngoladhi dā' para kabulā-Na".

Artinya dalam Bahasa Indonesia;

Jika mereka mendebat kamu mengenai kebenaran Islam, maka katakanlah: "Aku telah menyerahkan diriku kepada Allah, dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Sampaikan kepada orang-orang yang telah menerima Al Kitab dan kepada orang-orang yang tidak berpengetahuan: "Apakah kamu ingin masuk Islam?" Jika mereka menerima Islam, berarti mereka telah mendapatkan petunjuk. Namun, jika mereka berpaling, maka tugasmu hanya menyampaikan ayat-ayat Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Melihat hasil penerjemahan di atas dari perspektif metode yang diusulkan oleh Ash-Shobuni dan Peter Newmark, keduanya memiliki kesamaan dalam proses penerjemahan, meskipun istilah yang digunakan berbeda. Ash-Shobuni menggunakan istilah terjemah harfiyyah, sementara Newmark mengacu pada Word-for-Word Translation (Penerjemahan kata per kata) dan Literal Translation (Penerjemahan harfiyyah), sebagai berikut:

1. Word-for-Word Translation (Penerjemahan kata per kata)

Dalam terjemahan Bahasa Madura untuk Q.S. Ali Imran ayat 20, terdapat kalimat: "kalamon (reng-oreng), jareya acagghik da' ba'na (Muhammad) maka koca'akhi", yang dalam Bahasa Indonesia berarti, "jika orang-orang itu menanyakan dan mendebatkan dalil kepadamu, wahai Muhammad", maka katakanlah. Terjemahan ini tepat dan mengikuti susunan dalam Bahasa Arab, menunjukkan bahwa penerjemah sangat memperhatikan setiap kata.

2. Literal Translation (Penerjemahan harfiyyah)

Dalam penjelasan sebelumnya, telah dibahas mengenai pengertian Literal Translation (Penerjemahan harfiyyah) dan Semantic Translation (Penerjemahan semantis). Contoh dari Q.S. Ali Imran ayat 20 adalah potongan: "sengkok masra-akhinah aba' da' ka Alloh. (bariya keya) reng oreng se noro' sengko'", yang berarti dalam Bahasa Indonesia, "saya telah menyerahkan diri kepada Allah, (itu juga yang dilakukan) orang-orang yang mengikuti."

Pada hasil terjemahan ini, struktur kata masih dipertahankan dan makna kata per kata diperhatikan, mirip dengan terjemahan sebelumnya. Namun, dalam terjemahan ini, penekanan lebih pada ajakan bagi pembaca untuk memahami. Pada teks sumber, *فَقُلْ اسَلَمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ* berarti "saya telah menyerahkan diri kepada Allah," sementara dalam terjemahan LP2Q, diungkapkan sebagai "saya telah menyerahkan diri kepada wajah Allah."

Di sini, kata *وجْهِي* menunjukkan bahwa LP2Q lebih memperhatikan konstruksi gramatika dari teks sumber dan berusaha menyesuaikannya dengan struktur gramatika teks sasaran, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca tanpa mengubah maksud dari ayat tersebut.

3.2.2.2. Tim Penerjemah IAIN Madura

Peter Newmark membagi metode penerjemahan menjadi delapan macam, empat diantaranya lebih condong kepada bahasa sumber, sedangkan empat sisanya lebih condong kepada bahasa sasaran. Dari Keempat jenis penerjemahan yang lebih condong pada teks sasaran di atas al- Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura lebih menggunakan pada menggunakan metode penerjemahan Communitative Translation (Penerjemahan Komunikatif) bisa lihat sebagai berikut ;

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكُتُبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya dalam Bahasa Indonesia ;

"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat"

Artinya dalam Bahasa Madura ;

“Calaka’ ongghu rèng-orèng sè nolès kètab kalabân nang tanangnga, lajhu ngoca’: “Arèya ðari ajunana Allah”, sopajâ rèng-orèng jârèya morop kètab jârèya kalabân arghâ sè moðâ. Lajhu calaka’ ongghu rèng-orèng jârèya karena tolèsan tanangnga, bân calaka’ ongghu rèng-orèng jârèya ðari pa-apa sè èlakonè”

Dari contoh penerjemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tersebut, jika dianalisis menggunakan metodologi yang diusulkan oleh Peter Newmark, termasuk dalam model penerjemahan komunikatif. Hal ini karena terjemahan tersebut melakukan alih bahasa tanpa terikat pada urutan kata atau struktur kalimat dari teks sumber, serta lebih menekankan pada ketepatan dan kejelasan makna yang dimaksud. Contohnya dapat dilihat pada frasa *ليشتروابه ثمننا قليلا*, yang dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Madura diterjemahkan menjadi “sopajâ rèng-orèng jârèya morop kètab jârèya kalabân arghâ sè moðâ”, yang dalam Bahasa Indonesia berarti “untuk menjualnya dengan harga yang murah.”

Sementara itu, jika dilihat dari perspektif metode penerjemahan yang diajukan oleh Ash-Shobuni, penerjemahan ini cenderung menggunakan metode terjemah tafsiriyyah.

Perbedaan yang jelas tampak antara kedua karya tersebut, yaitu antara LP2Q dan Tim Penerjemah IAIN Madura. Karya LP2Q lebih mengikuti model terjemah harfiyyah yang sangat terikat pada teks sumber, sedangkan karya Tim Penerjemah IAIN Madura lebih menekankan pada teks sasaran, namun tetap tidak menghilangkan makna dari teks sumber.

KESIMPULAN

Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Madura disusun oleh Tim Gabungan yang terdiri dari akademisi di IAIN Madura, Pakem Maddu, dan para ulama di seluruh Madura. Penulisan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam Bahasa Madura bertujuan untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan bahasa daerah, mempromosikan gerakan moderasi beragama, serta melestarikan bahasa daerah Madura.

Karakteristik Al-Qur'an terjemah Bahasa Madura yang dihasilkan oleh LP2Q dan Tim Penerjemah IAIN Madura cukup mirip karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keduanya memiliki latar belakang geografis yang sama, yaitu berada di wilayah Pamekasan, Madura. Kedua, mereka berasal dari para ulama, akademisi, dan budayawan Pakem Maddhu. Meskipun Tim IAIN Madura melakukan penerjemahan ulang berdasarkan instruksi dari Kementerian Agama RI, karya mereka tetap mengedepankan etika berbicara yang lazim dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Dalam hal ini, kepada orang yang lebih tua atau guru digunakan Engghi-Bhunten, sedangkan kepada yang sebaya atau anak menggunakan Enje'-Iya. Ketiga, kedua tim sama-sama menggunakan Tafsir Jalalain sebagai referensi utama dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Madura.

Metodologi yang digunakan oleh kedua tim penerjemah dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Madura sangat berbeda. Mengacu pada pendapat Ash-Shobuni, LP2Q menggunakan metode harfiyyah, sedangkan Tim Penerjemah IAIN Madura menerapkan metode tafsiriyyah. Hal ini sejalan dengan klasifikasi metode yang diusulkan oleh Peter Newmark, di mana LP2Q menggunakan empat metode yang berfokus pada bahasa sumber, sementara Tim Penerjemah IAIN Madura menerapkan empat metode yang lebih condong pada bahasa sasaran.

REFERENCES

Ali Ash-Shabuni, Syekh Muhammad, *at-tibyan fi ulum al-Qur'an* Jakarta;Pustaka Amani, 2001

Arini Royyani, *Al-Qur'an Terjemah Bhāsa Madhurā (Studi Kritis atas karakteristik dan metodologi)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UINSUKA, Yogyakarta, 2015

Al-Farisi, M. Zaki *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

- Baidan, Nasaruddin Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Chirzin, Muhammad, Konsep dan Hikmah Akidah Islam, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Egi Sukma Baihaki: Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017
- Galingging, Yusniaty Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark Dan Mildred Larso, Dialetika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya vol 8 no 1 thn 2021
- Husaain al-Zahabi, Muhammad, al-Tafsir wa al-mufasssirun, Kairo, Maktabah Wahbah, TT.
- Hanik, Ummi, Model terjemah tafsir al Qur'an berbahasa lokal (analisis terjemahan Tafsir Jalalain Bahasa Madura karya Mohammad 'Arifun), Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2015
- Khalil al-Qattan, Manna, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, ter, Bogor. Pustaka Lintera, 2004
- LP2Q, Ma'na ma'nana al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ, Juz 1-17
- Kutwa, dkk. (Tim Pakem Maddhu), Kamus Bahasa Madura, Surabaya: Karunia, 2011
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Perkata, Bandung;Semesta Al-Qur'an, 2013
- Sukma Baihaki, Egi Penerjemahan Al-Qur'an: proses penerjemahan Al-Qur'an di Indonesiam Jurnal Ushuluddin, vol 25, no 1, Januari-juni 2017
- Sugono, Dendy Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta;Pusat Bahasa, 2008
- Syamsuddin, Muhammad, History of Madura. Yogyakarta: Araska. 2019
- Tanda Tashih, NO: P.VI/I/TI.02/96/2010, Kode: II-II/U/0.5/II/2010
- Tanda Tashih, NO: 1575/LPMQ.O1/TL.02.1/2018, Kode: A8Z-II/U/0/130/XII/2018
- Tim Penerjemah IAIN MADURA, Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura, Jakarta:TP, 2018
- Wani, Misbahul, Lokalitas Al- Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura karya IAIN MADURA, Skripsi, Yogyakarta; UINSUKA, 2021